

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah dalam menggambarkan representasi makna pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru sesuai metode analisis teks media dan teoritis semiotika Charles Sanders Peirce dengan tipologi tanda ikon, indeks dan symbol. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film Dua Garis Biru mencerminkan dampak kurangnya pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat. Hal ini menggambarkan tidak adanya ruang diskusi untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seks serta penyingkapan Dara dan Bima atas kejadian terjerumusnya dalam kesalahan untuk melakukan seks pranikah.
2. Terdapat adanya tanda-tanda signifikan dan bersifat struktural yang ada pada adegan film Dua Garis Biru. Struktur tanda pada film dapat dinyatakan relevan sesuai perspektif teori dari semiotika Charles Sander Peirce dengan tipologi tanda dalam menganalisis makna pendidikan seks pada teks serta pesan media film dari adegan serta tokoh Dara dan Bima.
3. Secara representasi makna pendidikan seks yang muncul dalam film Dua Garis Biru dapat disimpulkan terdapat unsur *stereotype* dan *naturalization*. Pada film ini, Dara dan Bima dianggap sebagai kesalahan atas kurangnya pemahaman terhadap edukasi seks. *Stereotype* ini dinilai dari pandangan bahwa pendidikan seks akan menjerumuskan anak untuk melakukan seks pranikah yang pada nyatanya pendidikan ini perlu dibahas untuk mencegah tindakan yang melanggar hukum agama dan norma sosial. Dan unsur *naturalization* adanya perbedaan cerita mengenai pelaku seks pranikah yang dimaklumi sebagai suatu kesalahan karena kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seks.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam merepresentasi makna pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru sesuai metode analisis teks media dan teoritis semiotika Charles Sander Peirce yang menjelaskan mengenai tanda melalui objek ditentukan oleh tipologi tanda ikon, indeks, dan simbol melalui potongan dialog dan gambar pada film Dua Garis Biru. Dari hasil kesimpulan, terdapat representasi unsur *stereotype* dan *naturalization*.

1. Film Dua Garis Biru yang sempat diboikot pada saat perilisan trailer tersebut memberikan arti bahwa hal yang mengenai pendidikan seks dilarang untuk di pertontonkan. Berbeda dengan film yang terdapat adegan ciuman dan berpelukan dianggap layak untuk dipertontonkan. Mengenai isu *stereotype* yang menganggap pendidikan seks tabu untuk didiskusikan menjadi salah satu faktor remaja terjerumus untuk melakukan seks pranikah. Padahal, dengan sosialisasi oleh lembaga yang terkait serta komunikasi orang tua secara bijak mengenai pengetahuan pendidikan seks kepada anak sangatlah penting. Pendidikan seks yang diajarkan dengan baik, memberikan pandangan dan pikiran agar tidak melakukan tindakan yang dilarang norma agama dan sosial yang akan berpengaruh dengan masa depannya nanti.
2. Sedangkan mengenai isu *naturalization*, pelaku seks pranikah akan dicap buruk oleh masyarakat dan menilai bahwa cita-cita sudah tidak ada harapan karena peran suami yang harus bekerja untuk menghidupi keluarga dan peran istri yang harus mengurus keperluan suami dan mengasuh anaknya. Dan akhirnya orangtua hanya bisa saling menyalahkan dan tidak menerima kehadiran bayi. Pada film, Bima tidak tertarik untuk melanjutkan sekolah dan lebih mementingkan mencari pekerjaan untuk mencari uang. Sedangkan Dara yang dikenal anak pintar dikelasnya terpaksa keluar dari sekolah dan mengikuti ujian paket C untuk melanjutkan kuliah di Korea. Peran Dara sebagai perempuan yang memiliki suami dan anak tidak menjadikan dia harus menggubur cita-citanya.

Kesalahan atas tindakan Dara dan Bima sudah memberikan tanggung jawab dan pembelajaran bagi mereka. Bima yang bertanggung jawab untuk bekerja dan mengasuh bayinya selama Dara ke Korea. Sedangkan Dara yang berjuang selama mengandung dan melahirkan dengan pengorbanan operasi pengangkatan rahim yang berarti Dara tidak bisa hamil lagi. Pada dasarnya, manusia tidak bisa lepas dari kesalahan selagi sudah mengakui dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

